



# DIDASKO

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN (STAK) DIASPORA WAMENA, PAPUA

Volume 2 Nomor 2 (Oktober 2022, hal: 139-148)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

## Pemberdayaan Kaum Awam dalam Pengembangan Pelayanan Gereja untuk Mewartakan Kabar Keselamatan

**Ayub Rusmanto**

Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

[ayubrusmanto2969@gmail.com](mailto:ayubrusmanto2969@gmail.com)

**Bambang Dewandaru**

President University

[bambang.dewandaru@president.ac.id](mailto:bambang.dewandaru@president.ac.id)

### ABSTRACT

*This article presents facts about the dichotomy of ecclesiastical ministry perspective between the ordained (Pastors, Bible teachers and those with theological education background) and the laity (ordinary church members). The church is present in the midst of the world as an announcer of salvation and must convey references and attributes in its mission so that it can organize and help humans to experience the existence and existence of God in an ever-changing world. The church must be responsive and capable of responding to the challenges that become obstacles in carrying out missions in this world. In significance, the dichotomy between the ordained and the laity (ordinary church members) continues to be pursued and fought for in the ministry of the church to proclaim salvation. The method used in this paper is a qualitative descriptive analysis method with a library approach, related literature, journals as the basis for a descriptive discussion to examine the empowerment of the laity in the development of church services to proclaim the message of salvation. The results of this paper prove that the involvement of the laity is very effective and relevant in the vocation and struggle of the ministry in proclaiming the message of salvation in the midst of the congregation and in the field of work. Thus, empowering the laity becomes a call and a continuous struggle that continues to process and can be implemented in real life in the midst of the development of ministry in the church and has an impact in the field of work.*

**Keywords:** Empowerment, Lay People, Service, Proclaiming the Good News.

### ABSTRAK

Artikel ini menyajikan fakta dikotomi cara pandang pelayanan gerejawi antara kaum terahbis (Pendeta, Guru Injil dan mereka yang berlatar belakang pendidikan teologi) dan kaum awam (anggota-anggota gereja biasa). Gereja hadir ditengah-tengah dunia sebagai pewarta keselamatan harus menyampaikan

referensi dan atribut di dalam misinya sehingga dapat menyelenggarakan dan menolong manusia untuk mengalami eksistensi dan keberadaan Allah di dunia yang selalu berubah. Gereja harus tanggap dan cakap menjawab tantangan yang menjadi kendala dalam menjalani misi di dunia ini. Dalam signifikansi dikotomi antara kaum tertahbis dan kaum awam (anggota-anggota gereja biasa) terus diupayakan dan diperjuangkan dalam pelayanan gereja untukewartakan keselamatan. Metode yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis dengan pendekatan kepustakaan, literature, jurnal yang berhubungan sebagai landasan pembahasan secara deskriptif menelisik tentang pemberdayaan kaum awam dalam perkembangan pelayanan gereja untukewartakan kabar keselamatan. Hasil karya tulis ini membuktikan keterlibatan kaum awam sangat efektif dan relevan dalam panggilan dan perjuangan pelayanan dalamewartakan kabar keselamatan di tengah-tengah jemaat dan di lapangan pekerjaan. Dengan demikian, pemberdayaan kaum awam menjadi panggilan dan perjuangan yang berkesinambungan terus berproses dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata di tengah-tengah perkembangan pelayanan dalam gereja dan berdampak di lapangan pekerjaan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Kaum Awam, Pelayanan, Mewartakan Kabar keselamatan.

## PENDAHULUAN

Respon pemberdayaan kaum awam komunitas pelayanan Kristen merupakan suatu upaya yang diwarnai perjuangan karena dipandang sebelah mata oleh kaum tertahbis dan gereja secara institusional. Menurut Rikardus M. Jehaut, kaum awam dimengerti dan dipahami sebagai yang bukan tertahbis atau religious terpilih tidak seprofesi sehingga konsekuensinya tidak ada ketegasan tentang peran, intruksi dan kapasitasnya dalam struktur gereja (Jehaut, 2018). Elliya Dece mamaparkan kaum awam/anggota gereja sebagai mitra tertahbis dan pemimpin gereja dalam bingkai membangun jemaat-Nya, dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dalam pelayanan gereja untukewartakan kabar keselamatan sehingga pelayanan menjadi efektif dan optimal. Sebab, kaum tertahbis dan pemimpin gereja adalah mitra kerja kaum awam (Dece, 2019). Pemberdayaan kaum awam bukan sebatas ide yang tiba-tiba muncul, namun sudah ada sejak pelayanan para rasul dengan isu-isu yang berbeda. Efesus 4:12, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus. Untuk memperlengkapi umat-Nya untuk pekerjaan pelayanan, sehingga tubuh Kristus dapat dibangun (*New International Version*). Kontruksi makna yang tepat dari melengkapi perlengkapan rasul di mana mereka berdiri satu sama lain saling berkolaborasi yang mengungkapkan gagasan dalam bentuk perbuatan memperbaiki, menyempurnakan dan mempersiapkan untuk pekerjaan pelayanan (*Bible Hub: Ef. 4:12; Search, Read, Study the Bible in Many Languages, [Https://Biblehub.Com](https://Biblehub.Com), n.d.*). Simon Austen menafsirkan urgensi pewartaan firman untuk memperlengkapi orang-orang kudus mengerti kelanjutannya untukewartakan dan mengajarkan firman-Nya adanya aktivitas saling dan terus memperlengkapi (Austen, 2018).

Yane Octavia Rismawati menjelaskan istilah pemberdayaan memiliki pengertian antara lain, proses mengembangkan, mendirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan dan suatu proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau kegiatan secara kolektif dapat mengidentifikasi maksud mengumpulkan sumber daya dalam suatu komunitas (Wainarisi et al., 2022). Untuk mencapai hal tersebut diupayakan atau strategi program yang berkesinambungan, teroganisir, dan bertahap dimulai dari tahap permulaan hingga tahap kegiatan tindak lanjut dan evaluasi (*follow-up activity and evaluation*), proses memperbaiki (*to improve*), proses menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang

dimiliki kaum awam, dan memandirikan kaum awam dengan metode membantu serta memberi kesempatan aksi bersama di dalam pelayanan (Wainarisi et al., 2022). Konsep tentang pemberdayaan kaum awam yang telah dilakukan penelitian sebelumnya memaparkan peberdayaan kaum awam agar memiliki dan dapat mempengaruhi untuk saling melengkapi dalam pelayanan sehingga kaum tertahbis terbantu oleh kaum awam sebagai patnerya (Wainarisi et al., 2022). Selain itu, kaum awam harus berperan aktif untuk mengaktualisasikan diri sebagai orang-orang telah dipanggil untuk efektif meningkatkan pertumbuhan gereja baik kuantitas maupun kualitas yang menghadirkan kabar keselamatan (Situmorang, 2018). Dengan demikian, artikel ini memberikan sumbangsih agar gereja sebagai institusi dan kaum tertahbis hadir ditengah-tengah dunia sebagai pewarta keselamatan tanggap dan cakap menjawab tantangan yang menjadi kendala dalam menjalani misi di dunia dengan usaha dan upaya membuat program yang terencana melaksanakan seminar, konferensi, pelatihan dan pembinaan kaum awam di mana Tuhan tempatkan.

Tulisan ini menyajikan rumusan metode pemberdayaan kaum awam dalam perkembangan pelayanan gereja untukewartakan kabar keselamatan, apa saja yang harus dilakukan para tertahbis dan institusi gereja dalam berupaya dan berjuang pemberdayaan kaum awam sehingga optimal dalam pelayananewartakan kabar keselamatan yang baik dan relevan?

## METODE

Metode yang dipakai untuk menjalankan penelitian dalam artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Whitney menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari cakup lingkup gereja, tata cara yang berlaku, situasi tertentu termasuk tentang relasi, aktifitas, sikap-sikap, pandangan-pandangan, proses yang sedang berlangsung dan nilai seberapa efektif pelayanan yang memberdayakan kaum awam dalam meningkatkan pertumbuhan gereja masa kini (Boiliu & Pasaribu, 2020). Penelitian ini untuk mendeskripsikan penelitian berlandaskan literatur, jurnal yang pernah ditulis pokok bahasan tersebut secara seimbang (Rusmanto, 2022). Hasil penelitian ini menemukan kerangka konseptual pemberdayaan kaum awam sebagai sumber daya manusia yang efektif dalam perkembangan pelayanan untukewartakan kabar keselamatan.

## PEMBAHASAN

### *Pemberdayaan Kaum Awam*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemberdayaan berasal dari kata dasar daya. Kata pemberdayaan memiliki arti kelas nomina atau kata benda sehingga pemberdayaan dapat mengekspresikan nama dari seseorang atau posisi. Arti kata pemberdayaan adalah proses, cara dan perbuatan memberdayakan (*Kbbi.Lektur.Id* › *Pemberdayaan* Arti *Pemberdayaan Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.). Hendrawati Hamid memaparkan pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang memiliki arti kapabilitas, kompetensi, kekuatan dan ketangguhan memberikan kekuatan bagi yang lemah atau yang khusus untuk ditopang serta didukung penuh dari berbagai pihak terutama entitas yang menjadi tujuan untuk dikuatkan (Ir. Hendra Hamid, 2018). Mardikanto dan Soebiato mengemukakan bahwa pemberdayaan sebagai proses aktivitas untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kaum yang lemah dalam satu organisasi atau institusi termasuk pribadi atau perseorangan. Sebagai sebuah proses pemberdayaan berpijak yang lemah dan kurang maksimal dikuatkan dan diupayakan

kompetensi dan kualifikasi untuk dimaksimalkan kualitasnya baik secara pribadi dan komunitas dalam arti luas (Ir. Hendra Hamid, 2018).

Pemberdayaan kaum awam, Markus Situmorang menggambarkan identitas kaum awam secara umum dalam sejarah gereja digambarkan secara substansial negative adalah sebuah konsep yang negatif dan diskriminatif tidak memiliki peran di dalam aktivitas gereja. Selain itu, di dalam gereja mendapati dikotomi “kaum awam” dan “kaum tertahbis” mengindikasikan karakteristik atau keistimewaan mereka sangat inkonsisten dan kontradiktif. Kaum tertahbis dikategorikan dan dipertimbangkan memiliki derajat atau kualitas kekudusan lebih dibanding kaum awam dan para imam, pendeta memiliki otoritas lebih besar dari kaum awam (Sasana, 2018). Dengan demikian, peran kaum awam mengalami pembatasan atau deklinasi dalam pelayanan gerejawi karena kaum awam dianggap mengerjakan hal-hal yang sepele atau duniawi. Untuk meneguhkan serta menguatkan kaum awam seperti yang tertulis dalam Injil Matius; Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa, (Mat. 9:13), yang telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya, (Gal. 1:15). Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya, (Ef. 2:10). Sebagai orang percaya yang telah dipanggil, dipilih untuk dilibatkan melakukan pekerjaan baik, bahwa kaum awam dipanggil untuk tujuan bersatu dengan Allah, hidup dalam kekudusan, dan melibatkan diri dalam misi Kristus (Situmorang, 2018). Kaum awam juga diberikan tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan misi Kristus lewat kesaksian mereka sehingga banyak orang melihat dan mengalami kasih Kristus. Ellicott menegaskan pemilihan dan penentuan Allah yang menjadikan kaum awam yang telah diselamatkan bertanggung jawab mengerjakan perbuatan baik.

Elisabet Subiati menyatakan bahwa umat Allah yang telah diselamatkan oleh Allah disebut sebagai Gereja dan Yesus Kristuslah sebagai kepala dan Roh Allah diam di dalam kamu, (1 Kor. 3:16), umat Allah yang telah dibentuk oleh Allah menerima tugas dan tanggung jawab sebagai utusan untukewartakan dan mewujudkan kasih Allah di tengah-tengah semua bangsa. Sehingga kaum awam dapat memanisfestasikan serta berkontribusi dalam tanggung jawab pemimpin yang melayani dalam menjalankan amanat Kristus. Dapat dicermati bahwa pelayanan kaum tertahbis dan pelayanan kaum awam bertanggung jawab serta berkomitmen mendedikasikan serta mempertunjukkan dan mendemonstrasikan kesaksian hidup secara Kristiani baik dalam gereja maupun di luar gereja (Antonius Denny Firmanto, 2017). Dengan demikian, eksistensi kaum awam yang telah diselamatkan di tengah-tengah gereja, keluarga, pekerjaan dan masyarakat luas konsisten sebagai pelayan yang berarti, efektif dan signifikan. Mereka semua telah mengikut Yesus dan melayani-Nya, (Mrk. 15:41), barangsiapa melayani Aku, ia akan dihormati Bapa (Yoh. 12:26). Oleh karena itu, kaum tertahbis dan gereja secara insititutional memahami dan maujud bukan berdasarkan otoritas atau kekuasaan untuk menghadirkan kabar keselamatan, tetapi berupaya serta memperjuangkan pemberdayaan kaum awam semakin optimal dalam pelayanan gereja (Situmorang, 2018). Sehingga kaum awam berperan aktif dan memiliki kontribusi yang strategis dalam pelayanan gereja.

Menurut Joko Sembodo untuk mengupayakan dan memperjuangkan pemberdayaan kaum awam untuk memajukan pelayanan dalam gereja maupun di luar gereja mencakup; memberikan visi yakni adanya gambaran mental yang jelas tentang apa yang dapat terjadi dan memotivasi oleh kepastian dan keseriusan terhadap apa yang harus terjadi (*Joko Sembodo, Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Nehemia 1-13, Jurnal Antusias; Volume 5, No. 1 (Juni 2017, n.d.)*). Melalui visi dapat mengobarkan dan mengoptimalkan mereka yang mau maju. Selain itu, tujuan perencanaan pemberdayaan kaum awam perlu diperhatikan hal mengorganisasikan dan memberi tanggung jawab kaum awam dengan satu tujuan memajukan pelayanan untukewartakan kabar keselamatan. Langkah

selanjutnya penentuan kualifikasi dan kuantitas kaum awam adalah mereka dapat dipercaya dan takut akan Allah lebih dari pada yang lain (Neh. 7:2). Yakni orang-orang yang tidak bercacat (Tit. 1:6). Mempunyai nama baik di luar jemaat (1 Tim. 3:6). Arifianto menegaskan bahwa pelayanan yang terencana dan dinamis adanya peran Allah sehingga konteks pelayanan berhubungan dengan bagian-bagian unsur, waktu, tempat dan situasi khusus dalam konteks yang berbeda (Suhadi & Arifianto, 2020).

### ***Pelayanan Kaum Awam dalam Gereja***

Gereja pada dasarnya mempunyai fungsi dan kewajiban mendasar dalam pemberdayaan pelayanan kaum awam. Sesungguhnya, gereja berperan untuk memberdayakan kaum awam turut bertanggung jawab dalam pelayanan gereja. Fredik dan Martha mengatakan gereja adalah komunitas orang-orang yang dipilih dan ditempatkan di dunia ini untuk memiliki kualitas hidup yang baik dan benar sesuai standar pengajaran Kristen dan melayani Allah untuk memberitakan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar (Pendidikan et al., 2020). Dalam hal ini Congar mendasarkan dua hal gereja dalam relasinya dengan dunia dan melalui orang-orang yang dibaptis “kaum awam” adalah bagian dari gereja yang mengambil bagian dengan keunikan, motif dan interpretasi yang spesifik dalam tugas pelayanannya memenuhi misinya di tengah dunia (Jehaut, 2018). Kaum awam memiliki hak untuk mengekspresikan serta mengungkapkan pendapat dalam gereja dan menuntut hal-hal yang dibutuhkan demi keberhasilan misi pewartaan kabar keselamatan yang menjadi tugas orang percaya. Selain itu, terjadi alterasi dan transformasi tentang partisipasi kaum awam dalam pelayanan gereja mewujudkan bagian yang tidak terpisahkan dari gereja, sehingga keterlibatan pelayanan kaum awam sesuai bidang yang ditekuni sebagai tenaga profesional menjadi tempat memproklamasikan kabar keselamatan yang efektif dan relevan (Jehaut, 2018).

Kaum awam dipanggil dipersatukan dengan Allah untuk tujuan hidup dalam kekudusan dan turut berperanserta mempresentasikan misi Kristus lewat kesaksian mereka sehingga banyak orang merespons panggilan Tuhan. Kaum awam harus berperan aktif sebagai mitra kaum tertahbis (Pendeta, Guru Injil dan mereka yang berlatar belakang pendidikan teologi) untuk mewujudkan keselamatan di dengar oleh dunia (Situmorang, 2018).<sup>1</sup> Petrus 2:9, umat kepunyaan Allah sendiri supaya kamu dapat memberitakan kebaikan-kebaikan-Nya, yang telah dipanggil kamu keluar dari kegelapan menuju kepada terang-Nya yang ajaib. Ellicott mengatakan sebagai generasi terpilih semua kaum di bumi, orang-orang ini dipilih untuk menjadi kaum atau keturunan baru menyiratkan kesatuan asal usul spiritual dan keturunan orang yang telah dipanggil (*Ellicott, Bible Hub: Ef. 2:10, Search, Read, Study the Bible in Many Languages; <https://Biblehub.Com>, n.d.*). Fatony menegaskan bahwa ruang lingkup pelayanan berdasarkan Efesus 4:11, rasul artinya yang diutus atau utusan: memberitakan Injil di tempat yang baru, antara lain; 1) Nabi artinya dengan kemampuan/hikmat Allah memberitakan Injil kepada manusia. 2) Pemberita-pemberita Injil artinya memberitakan Injil kepada kelompok-kelompok gereja (banyak orang). 3) Gembala-gembala adalah berada di satu ladang pelayanan di gereja lokal. Dan 4) pengajar-pengajar adalah menerangkan isi wahyu dengan bahasa yang mudah dimengerti (Pranoto et al., 2018).

Menurut Yane Octavia pelayanan kaum awam dalam gereja merupakan proses memudahkan dan melancarkan pelayanan bersama secara kolektif untuk mencapai sasaran misi Kristus (Wainarisi et al., 2022). Pelayanan kaum awam dalam gereja diperlukan kualifikasi orang yang telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, (Ef. 4:13). Paulus menginstruksikan bahwa kesatuan Roh, kesatuan iman dipelihara dan disempurnakan terus-menerus percaya pengajaran sehingga bertumbuh dalam kasih karunia membidik kedewasaan rohani dan bertumbuh di dalam segala hal ke arah Kristus untukewartakan keselamatan yang diukur oleh ukuran kepenuhan Kristus (O’Brien, 2013) Komentari Ellicott menyatakan sampai pada kesatuan iman pemahaman penuh masing-masing secara bersama-sama

maksud pelayanan dalam gereja baik individu maupun korporat terus berlanjut mencapai pengetahuan kebajikan melalui kasih karunia (Ellicott, 2015). Untuk mencapai semua itu, diperlukan para tertahbis (Pendeta, Guru Injil dan mereka yang berlatar belakang pendidikan teologi) dan gereja secara institusional memimpin, menuntun dan memberdayakan kaum awam ke arah pemenuhan misi Kristus di dunia. Johan Kristantara mengemukakan bahwa tanggung jawab utama pemimpin gereja menyediakan, memfasilitasi dan memberdayakan kaum awam aktif dalam pelayanan gereja melalui ibadah, misi dan pelayanan kasih dalamewartakan kabar keselamatan dan diberikan ruang untuk mengatualisasi kompetensi yang dimiliki di dalam gereja (Kristantara, 2021). Dengan demikian, pelayanan kaum awam merupakan kewajiban dan tanggung jawab bagi para kaum tertahbis dan gereja secara institusi untuk memanisfestasikan kepemimpinan yang melayani dalam tindakan dengan mempertunjukan serta mempresentasikan pembinaan dan pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan pelayanan kaum awam dalam gereja (Untung et al., 2019). Gereja tidak sebatas komunitas orang percaya, namun sebagai tempat yang memperkenankan kaum awam aktif dalam pelayanan yang terus ditumbuhkembangkan agar outputnya berdampak dalam realitas kehidupan masyarakat atau di luar gereja.

### ***Pelayanan Kaum Awam di Luar Gereja***

Bagaimana cara, metode yang dilakukan kaum awam pelayanan di luar gereja? Pada dasarnya pelayanan kaum awam di luar gereja adalah wahana serta rujukan yang penting untuk dapat dilaksanakan dalam misi gereja. Jehaut berpendapat pelayanan kaum awam di luar gereja mesti dilakukan melalui formasi, pelatihan dalam hal doktrin sosial gereja, serta berkolaborasi bahwa kaum awam patner kaum tertahbis dan institusi gereja (Jehaut, 2018). Formasi atau struktur pelayanan Kristiani yang memberdayakan kaum awam terintegrasi dengan panggilan dan misi Kristiani, yang mengejawantahkan karakter Kristiani di tengah-tengah dunia. Tujuannya memperhatikan panggilannya masing-masing pribadi untuk berpartisipasi dalam misi Kristus melalui gereja tidak sebatas indoktrinasi, melainkan sebuah langkah dinamis untukewartakan kabar keselamatan di tengah-tengah kontak dan realitas disekitarnya (Jehaut, 2018). Selain itu, dipandang penting hakikat, kepercayaan, keyakinan dan teologi menjadi dasar pelayanan yang intens dan konstan terutama bagi kaum awam dalam masyarakat sipil. Pelayanan kaum awam di luar gereja tanpa mengharapakan secara berdiam diri atau acuh tak acuh, melainkan aktif mengambil inisiatif secara hening dan independen untuk mengoptimalkan karakter Kristiani ke dalam mentalitas, kesopanan, ketentuan dan struktur masyarakat di mana tinggal (Jehaut, 2018). Dengan demikian, kaum tertahbis dan gereja secara institusi bersama kaum awam mengemban misi Kristus dalam pelayanan di luar gereja dan diperlukan kerendahan hati berdasarkan sikap saling membutuhkan.

Niebuhr berpendapat bahwa manusia adalah agen yang selalu menanggapi suatu pengaruh, baik Allah, orang lain, komunitas, tatanan alam atau sejarah dan pribadi mereka sendiri. Manusia yang menarik diri akan kehilangan keberadaan dirinya karena keberadaan identitas dikenali sewaktu keberadaan bersama dengan orang lain. Bersama dengan orang lain, manusia mengekspresikan identifikasi mereka tentang Allah dan pengungkapan iman dalam satu komunitas keagamaan ke komunitas yang lainnya (Firmanto, 2017). Itu sebabnya, pelayanan kaum awam di luar gereja sangat krusial dan strategis hadir di tengah-tengah masyarakat. Gereja bersama kaum awam yang telah diselamatkan dan diperlengkapi melalui pembinaan, pelatihan, pembimbingan serta pendampingan dan diberi ruang dalam pelayanan sebagai pewarta kabar keselamatan bagi dunia (Situmorang, 2018). Gereja yang sejati adalah mereka yang telah diselamatkan menjadi alat-Nya untuk memberikan kesaksian di dalam misi Kristus untuk menolong umat manusia meresponi panggilan di dunia yang senantiasa berubah, (1 Kor. 6:19; Yoh. 2:21). Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? (Rm. 10:15). Bagaimana mereka dapat melakukannya dengan sepatutnya atau menguntungkan,

atau dalam nama dan dengan otoritas Kristus?(*Ellicott, Bible Hub: Ef. 2:10, Search, Read, Study the Bible in Many Languages; Https://Biblehub.Com, n.d.*). Kata Yesus: Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati, (Mat. 10:16). Aku mengutus kamu (*I send you forth*) itu bukan sebagai jaminan perlindungan, sebagai pengingat akan tanggung jawab mereka sebagai utusan-Nya, di tengah-tengah konflik dan penderitaan ini dengan jaminan penuh akan kemenangan dan kedaulatan (*Ellicott, Bible Hub: Ef. 2:10, Search, Read, Study the Bible in Many Languages; Https://Biblehub.Com, n.d.*). Dengan demikian, pelayanan kaum awam di luar gereja terus memotivasi serta memajukan dan mengembangkan pewartaan kabar keselamatan dengan sebuah semangat pembaharuan visi dan misinya ke masa depan (Situmorang, 2018).

### ***Mewartakan Kabar Keselamatan***

Gereja dipanggil untuk mengemban misi Kristus, juga mereka yang telah diselamatkan menerima kasih karunia melalui pengorbanan Yesus Kristus terus mengupayakan dan berjuang mewartakan kabar keselamatan. Bagaimana mewartakan keselamatan? Ada beberapa langkah metode yang krusial untuk mewartakan keselamatan: 1) Mempelajari Injil melalui pembinaan, seminar, pembekalan dan pelatihan yang terstruktur dan terarah. 2) Mengaplikasikan serta mengimplementasikan dan menindaklanjuti di ladang pelayanan sesuai bidang profesi yang Tuhan percayakan di semua bidang pekerjaan dan aktivitas di mana saja berada. 3) Mewartakan kabar keselamatan menjadi gaya hidup orang-orang yang telah diselamatkan di dunia kerja, pendidikan, keluarga dan di tengah-tengah masyarakat. 4) Berdoa kepada Tuhan, sebab mewartakan kabar keselamatan bukan tentang siapa pewartanya, melainkan mewartakan keselamatan yang berasal dari Tuhan dan manusia yang memerlukan keselamatan. Untuk mewujudkannya mereka melakukan aktivitas di dunia melalui tugas, pekerjaan dan hadir di tengah-tengah kenyataan secara regular hidup berkeluarga, pekerjaan, dan dunia sosial. Sebab dunia menjadi tempat bagi kaum awam untuk memenuhi panggilan mewartakan kabar keselamatan (Jehaut, 2018).

Selain itu, kaum awam terlibat dalam “tri tugas Kristus” berkat kasih karunia yang telah mereka terima untuk menguduskan (imamat), mewartakan (kenabian) dan memimpin (rajawi). Ketigas tugas tersebut mereka jalankan di tengah-tengah keluarga, lingkungan, dan masyarakat berlandaskan satu Tuhan, satu iman, dan satu baptisan (Ef. 4:5). Di situlah kaum awam yang telah dibekali melalui seminar, konferensi, pembinaan, dan pelatihan memiliki hak dan kewajiban untuk turut dalam menjalankan tugas misi gereja melalui profesi sehari-hari sebagai pejabat pemerintahan, dokter, teknisi, guru, wartawan, pedagang dan sebagainya yang dijiwai semangat kristiani (Wicaksana, 2014). Dalam tugas keseharian yang dijiwai semangat kristiani, kaum awam mewartakan kabar keselamatan yakni usaha dan upaya melaksanakan panggilan dan profesi mereka yang duniawi dalam semangat kristiani dengan cara yang idiosinkratis dan eksklusif menghadirkan kerajaan Allah di tengah dunia. Wicaksana memaparkan cara mewartakan kabar keselamatan keterlibatan kaum awam di bidang pemerintahan mengerjakan tugas dan tanggungjawabnya didasari semangat kristiani. Sebab, gereja ingin menjadi sahabat dan mendoakan bagi mereka serta pemberdayaan kaum awam dan memberi perhatian khusus dalam melaksanakan misi Kristiani di dunia (Antonius Denny Firmanto, 2017). Gereja mendorong kaum awam terlibat di bidang politik praktis ambil bagian dalam organisasi umum untuk mengembangkan sikap kritis serta mengaktualisasikan diri didasari semangat kristiani dan mengintegrasikan program gereja dengan kebutuhan umat yang belum mendengar kabar keselamatan (Wicaksana, 2014).

Misi Kristiani yang menjadi keperluan setiap orang adalah keselamatan dari dosa dan murka Allah, (Rm. 3:23). Gereja dan kaum awam yang telah ditebus hadir untuk menghadirkan kasih karunia Kristus dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam lingkungan sekolah, pekerjaan, dan usaha perilakunya yang merefleksikan dan merepresentasikan karakter Kristiani (Antonius Denny Firmanto,

2017). Menurut Fatony Pranoto pemberdayaan kaum awam dalam pewartaan keselamatan; pemberi kesaksian, memuridkan, menyediakan tempat untuk pelayanan, dan membuka rumah sebagai tempat pelayanan (Pranoto et al., 2018). Fredik Melkias Boiliu melihat dari perspektif pewartaan keselamatan yang dilakukan gereja dan kaum awam dalam mengemban visi dan misi Kristiani dengan versi pemberdayaan ekonomi, gereja dapat berperan dalam berbagai hal seperti program pengembangan serta berupaya melalui pelayanan diakonia membantu yang lemah, meningkatkan pendidikan dan termasuk pemberdayaan ekonomi (Pendidikan et al., 2020). Secara khusus gereja dan kaum awam terpenggil aktif dalam masalah ekonomi dan sosial tidak sebatas pembicaraan teologis, tetapi melakukan langsung sebagai perwujudan konsep panggilan ilahi untuk setia di setiap tempat waktu pada umumnya dapat memuliakan Tuhan (Pendidikan et al., 2020).

Elliya Dece berpandangan motivasi keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus memotivasi memaksimalkan serta meningkatkan gereja dan kaum awam bersinergi melakukan misiewartakan kabar keselamatan karena manusia menyakini peranan Kristus di dalam karya keselamatan (Dece, 2019). Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia (Kis. 4:12). Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yoh. 14:6). Motivasi ini yang mendorong gereja dan kaum awamewartakan kabar keselamatan kepada semua orang. Pemberdayaan kaum awam suatu peluang yang efektif untuk diperlengkapi dengan keterampilan, kecakapan dan kemampuan untukewartakan kabar keselamatan guna mencapai hasil maksimal (Nugroho, 2017). Dengan demikian, gereja sebagai institusi yang terus bertumbuh dan berkembang perlu terbuka memperlengkapi kaum awam melalui pembinaan, pelatihan, pendampingan dan melibatkan dalam pewartaan kabar keselamatan di dalam gereja maupun di lapangan pekerjaan sebagai kaum professional sesuai bidangnya masing-masing.

## KESIMPULAN

Karya tulis ini menyimpulkan, pemberdayaan kaum awam menjadi panggilan dan perjuangan yang berkesinambungan terus berproses dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata di tengah-tengah perkembangan pelayanan dalam gereja dan berdampak di lapangan pekerjaan. Sebab, keterlibatan kaum awam sangat efektif dan relevan dalam panggilan dan perjuangan pelayanan dalamewartakan kabar keselamatan di tengah-tengah jemaat dan di lapangan pekerjaan. Eksistensi kaum awam yang telah diselamatkan di tengah-tengah gereja, keluarga, pekerjaan dan masyarakat luas konsisten sebagai pelayan yang berarti, efektif dan signifikan. Menghimbau kaum tertahbis dan gereja secara institusi bersama kaum awam mengemban misi Kristus dalam pelayanan di luar gereja dan diperlukan kerendahan hati berdasarkan sikap saling membutuhkan. Karena kaum awam sebagai sumber daya manusia yang efektif dalam perkembangan pelayanan untukewartakan kabar keselamatan, maka perlu terbuka untuk memberdayakan kaum awam.

## REFERENSI

- Antonius Denny Firmanto. (2017). *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural*. e-mail: stftws@gmail.com Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org
- Austen, S. (2018). *Mengajarkan dan Mengkhotbahkan Kitab Efesus*. email: langhamindonesia@gmail.com; Website: www.langhamindonesia.org
- Bible Hub: Ef. 4:12; Search, Read, Study the Bible in Many Languages*, <https://biblehub.com>. (n.d.).
- Boiliu, F. M., & Pasaribu, M. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2), 118–132.
- Dece, E. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang terhadap Motivasi Pelayanan Kaum Awam. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.45>
- Ellicott, Bible Hub: Ef. 2:10, Search, Read, Study the Bible in Many Languages; https://biblehub.com*. (n.d.).
- Ellicott. (2015). *Titus 1:5*.
- Firmanto, A. D. (2017). Kehadiran Gereja Di Ruang Publik: Perspektif Eklesiologis Di Dalam Memandang Keadaan Akhir-Akhir Ini. *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural*, 272–285.
- Ir. Hendra Hamid, M. S. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Jehaut, R. (2018). Partisipasi Kaum Awam Dalam Bidang Politik Menurut Dekrit Konsili Vatikan Ii Apostolicam Actuositatem. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkultural*, 1(1), 1–18.
- Joko Sembodo, *Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Nehemia 1-13, Jurnal Antusias; Volume 5, No. 1 (Juni 2017)*. (n.d.).
- [kbbi.lektur.id](http://kbbi.lektur.id) › pemberdayaan Arti Pemberdayaan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.).
- Kristantara, J. (2021). Berbagi Kepemimpinan dan Pelayanan: Transformasi Peran Ketua Kelompok di Gereja Kristen Jawa Bekasi Timur. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 6(1), 63. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.620>
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 139–154. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>
- O'Brien, P. T. (2013). *The Letter to the Ephesians* (S. Tilaar (Ed.)). Momentum Christian Literature. [momentum-cl@indo.net.id](mailto:momentum-cl@indo.net.id) - [www.momentum.or.id](http://www.momentum.or.id)
- Pendidikan, P., Kristen, A., & Gereja, D. I. (2020). *PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF JEMAAT DI ERA DIGITAL*. 2(2), 118–132.
- Pranoto, F., Eliawaty, I., & Permana, S. (2018). Pelayanan Pastoral Dengan Aspek-Aspeknya di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Sungai Yordan Surabaya. *Journal Kerusso*, 3(2), 25–29. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i2.95>
- Rusmanto, A. (2022). Urgensi Khotbah Ekspositori Dalam Mewartakan Firman Bagi Kemuliaan Tuhan Di Tengah-Tengah Jemaat Masa Kini. *Alucio Dei*, 6(2), 150–167.
- Sasana, S. W. (2018). *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. e-mail: stftws@gmail.com Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org
- Situmorang, M. (2018). KAUM AWAM DAN PEMBAHARUAN GEREJA DALAM TERANG

KONSILI VATIKAN II. *SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA*, 28, No. Se. e-mail: stftws@gmail.com Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.or

- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Untung, N., Wariki, V., Merari, D. B., Budi, A., & Sugiono, S. (2019). Kepemimpinan Karismatik dalam Meningkatkan Iman Kaum Muda di Gereja Bethel Indonesia Kota Jambi. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 8.
- Wainarisi, Y. O. R., Wilson, W., & Susanto, D. (2022). Pemberdayaan Jemaat Gereja Kristen Evangelikal Resort Bukit Bamba Kabupaten Pulang Pisau Masa Pandemi Covid-19. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 460–476. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9238>
- Wicaksana, P. H. (2014). *KETERLIBATAN KAUM AWAM KATOLIK DALAM BIDANG POLITIK Studi Kasus di Desa Banjarsari pada Tahun 2012-2013*. 03(01), 37–49.